

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat luas, Indonesia memiliki garis pantai sepanjang 108.000 km dan memiliki 18.110 pulau, dengan pulau yang banyak dan garis pantai sepanjang itu Indonesia menjadi negara kepulauan terbesar di dunia. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia mempunyai banyak sekali potensi alam seperti, peninggalan purbakala, flora dan fauna yang beranekaragam, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang semuanya itu bisa menjadi sumber daya dan modal yang besar untuk pengembangan dan peningkatan kepariwisataan (Nandi, 2008).

Pariwisata termasuk industri baru yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat contohnya dalam peningkatan penghasilan, lapangan pekerjaan, standar hidup, sekaligus menstimulasi sektor-sektor lainnya (Pendit, 1999). Jika pariwisata direncanakan dengan baik, seharusnya akan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. *World Tourism Organization* (WTO) memperkirakan kunjungan wisata di dunia pada tahun 2020 akan terjadi peningkatan sebesar 200%. Proses globalisasi dunia dan perkembangan teknologi informasi mempercepat pariwisata modern saat ini, sehingga dapat menyebabkan

terjadinya interkoneksi antar bidang, antar bangsa, dan antar individu yang hidup di dunia ini (Rai, 2017).

Kota Tarakan merupakan salah satu tujuan wisata di Kalimantan, Tarakan memiliki banyak sekali potensi wisata, seperti objek wisata sejarah Perang Dunia II, wisata pertambangan, wisata kuliner maupun wisata buatan. Tidaklah sulit untuk menikmati wisata yang ada di Tarakan, karena Tarakan sudah memenuhi syarat pariwisata yaitu Akses, Akomodasi dan Atraksi. Hal itu dapat dilihat dari data wisatawan mancanegara dan domestik yang datang ke Tarakan yang tercatat di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kota Tarakan.

Tabel 1.1
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kota Tarakan, 2012-2016

Tahun	Wisatawan		Jumlah
	M mancanegara	Domestik	
2012	4.339	187.263	191.602
2013	4.056	190.858	194.914
2014	3.440	204.145	207.585
2015	2.634	193.538	196.172
2016	2.263	203.062	205.325

Sumber : Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kota Tarakan diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat data wisatawan yang datang ke Tarakan menunjukkan peningkatan dari tahun 2012 hingga 2016. Meski objek wisata di Tarakan sudah bisa dikatakan cukup banyak, pada akhir

tahun 2016, Pemkot Tarakan baru meresmikan objek wisata baru untuk menjamu wisatawan yang datang ke Tarakan, yaitu Taman Berlabuh. Taman Berlabuh adalah taman kota yang dibangun di atas lahan sebesar 1,3 hektar, untuk memenuhi peraturan Menteri Nomor 17 tahun 2009 yang menegaskan setiap kota wajib memiliki ruang terbuka hijau minimal 30% dari luas kota. Taman berlabuh memiliki pemandangan laut dan *sunset* yang indah di taman ini juga memiliki fasilitas yang cukup lengkap, mulai dari *jogging track*, taman bermain untuk anak-anak, kursi untuk bersantai, kolam air mancur, toilet dan lain-lain.

Kendati taman ini baru diresmikan taman ini sudah menjadi destinasi wisata unggulan di Tarakan, bisa dilihat pada sore hari taman ini dipenuhi ratusan wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan Taman Berlabuh ini yang mempunyai pemandangan laut dan *sunset* yang indah (<http://www.newstara.com/berita-2370-begini-penampakan-taman-berlabuh-tarakan-kebanjiran-pengunjung.html> diakses pada tanggal 14 Oktober 2017).

Bertambah besarnya jumlah wisata yang datang akan mempengaruhi keadaan objek wisata Taman Berlabuh. Padatnya jumlah wisatawan akan berpengaruh pada fasilitas-fasilitas yang ada. Untuk menjaga kualitas objek wisata Taman Berlabuh, harusnya masyarakat ikut berperan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas objek wisata Taman Belrabuh. Oleh karena itu besarnya kesediaan membayar dari wisatawan objek wisata Taman Berlabuh

perlu diketahui agar pengelola objek wisata Taman Berlabuh dapat menetapkan kebijakan yang tepat untuk objek wisata Taman Berlabuh.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui besaran nilai *willingness to pay* masyarakat Kota Tarakan terhadap peningkatan kualitas objek wisata Taman Berlabuh dengan menggunakan metode *Contingent Valuation Method* (CVM) yang merupakan salah satu metode untuk mengestimasi besarnya penilaian masyarakat terhadap barang dan jasa serta kenyamanan dengan tujuan mengetahui kerelaan membayar (*willingness to pay*) dari masyarakat (Garrod dan Willis, 1999). *Contingent Valuation Method* (CVM) digunakan karena (1) memperkirakan *willingness to pay* individu terhadap perubahan kualitas kegiatan pariwisata; (2) dapat menilai perjalanan dengan banyak tujuan wisata; (3) mampu menilai kenikmatan menggunakan lingkungan baik pengguna maupun bukan pengguna sumberdaya alam tersebut; (4) barang yang nilainya terlalu rendah dapat dinilai dengan metode ini (Mitchell dan Carson, 1989)

Dewi (2016) telah meneliti usia, tingkat pendidikan, pendapatan dan jarak terhadap *willingness to pay* masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta terhadap obyek wisata Kebun Raya dan kebun binatang Gembira Loka dengan menggunakan metode penilaian *contingent valuation method* (CVM) memperoleh hasil bahwa usia tidak berpengaruh terhadap *willingness to pay*, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap *willingness to pay*, jarak berpengaruh terhadap *willingness to pay* dan pendapatan

berpengaruh terhadap *willingness to pay*, dengan besaran nilai *willingness to pay* sebesar Rp 19.614,- dengan nilai total sebesar Rp 2.236.000,-

Selanjutnya Prasetyo dan Saptutyningasih (2013) meneliti “Bagaimana Kesiediaan Untuk Membayar Peningkatan Kualitas Lingkungan Desa Wisata?” studi kasus di desa-desa wisata yang berada di Kabupaten Sleman, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa usia, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap *willingness to pay* dalam upaya perbaikan kualitas lingkungan desa-desa wisata di Kabupaten Sleman pascaerupsi Merapi.

Adapun Fauziyah (2017) meneliti *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas objek wisata waduk sermo, dengan metode *contingent valuation method* (CVM) menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *willingness to pay*, frekuensi kunjungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap *willingness to pay*, sedangkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan status pernikahan secara statistik tidak signifikan terhadap *willingness to pay* untuk perbaikan kualitas objek wisata waduk sermo. Besaran nilai *willingness to pay* wisatawan untuk perbaikan objek wisata waduk sermo adalah sebesar Rp 8.200,-

Sementara itu Rahmawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Willingness to Pay Wisata Air Sungai Pleret Kota Semarang” mendapatkan hasil bahwa variabel persepsi keindahan alam, pendapatan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan. Sedangkan variabel jarak,

frekuensi kunjungan berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel pengetahuan lingkungan sungai tidak berpengaruh signifikan terhadap WTP pengunjung wisata air sungai Pleret Kota Semarang.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan penjelasan latar belakang di atas, muncul ketertarikan untuk meneliti dan mengambil topik tentang *willingness to pay* masyarakat kota Tarakan untuk meningkatkan kualitas dari Taman Berlabuh ini, penulis mengambil Judul “*Willingness To Pay Masyarakat Kota Tarakan Untuk Peningkatan Kualitas Objek Wisata Taman Berlabuh Tarakan*”

B. Rumusan Masalah

Taman Berlabuh kini menjadi wisata unggulan bagi Kota Tarakan, Taman berlabuh menjadi kawasan yang pas untuk berbagi kasih bagi keluarga yang ada di Tarakan maupun wisatawan yang datang ke Tarakan. Tetapi untuk terus bisa menikmati dan meningkatkan kualitas objek wisata Taman Berlabuh ini dibutuhkan kontribusi dari wisatawan sebagai konsumen untuk pengembangan dan peningkatan kualitas taman melalui retribusi masuk ke objek wisata Taman Berlabuh, berdasarkan uraian di atas kita dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapakah besaran nilai *willingness to pay* pengunjung objek wisata Taman Berlabuh untuk peningkatan kualitasnya.

2. Faktor-faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi kesediaan pengunjung membayar retribusi sebagai bentuk kontribusi untuk peningkatan kualitas objek wisata Taman Berlabuh.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui besaran nilai *willingness to pay* pengunjung Objek Wisata Taman Berlabuh untuk peningkatan kualitas objek wisata Taman Berlabuh.
2. Untuk mengetahui apakah jenis kelamin berpengaruh terhadap *willingness to pay* peningkatan kualitas objek wisata Taman Berlabuh.
3. Untuk mengetahui apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap *willingness to pay* peningkatan kualitas objek wisata Taman Berlabuh.
4. Untuk mengetahui apakah tingkat pendapatan berpengaruh terhadap *willingness to pay* peningkatan kualitas objek wisata Taman Berlabuh.
5. Untuk mengetahui apakah jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap *willingness to pay* peningkatan kualitas objek wisata Taman Berlabuh.

6. Untuk mengetahui apakah jarak berpengaruh terhadap *willingness to pay* peningkatan kualitas objek wisata Taman Berlabuh
7. Untuk mengetahui apakah frekuensi kunjungan berpengaruh terhadap *willingness to pay* peningkatan kualitas objek wisata Taman Berlabuh.
8. Untuk mengetahui apakah persepsi kualitas lingkungan berpengaruh terhadap *willingness to pay* peningkatan kualitas objek wisata Taman Berlabuh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Pemerintah dan Instansi yang mengelola tempat wisata
Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk menetapkan kebijakan terkait dengan pengembangan dan pengelolaan objek wisata Taman Berlabuh.
2. Bagi Pembaca
Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian serupa.
3. Bagi Penulis
Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan mengenai penilaian ekonomi serta ketersediaan para pengunjung untuk membayar retribusi sebagai bentuk kontribusi peningkatan kualitas objek wisata Taman Berlabuh.